BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Analisis Seluruh Subjek

Berdasarkan data yang didapat dari ketiga subjek yang sudah ditentukan. Faktor pribadi merupakan faktor pertama yang muncul dalam subjek melakukan hubungan seksual. Ketiga subjek memiliki dorongan biologis untuk melakukan hubungan seksual. Menurut ketiga subjek setiap orang pasti memiliki dorongan seksual yang harus dipenuhi. Ketiga subjek mengatakan ketika sedang berduaan di kamar maka nafsu seksualnya akan meningkat. Menurut subjek 2 (B) menonton video porno juga membuatnya ingin melakukan hubungan seksual. Menurut subjek 3 (G) ketika perempuan sedang masa menstruasi maka hasratnya akan meningkat hal ini membuat dirinya semakin ingin melakukan hubungan seksual.

Sikap permisif seksual yang dimiliki subjek juga membuat ketiga subjek melakukan hubungan seksual. Ketiga subjek mengatakan bahwa sudah sangat normal ketika remaja seusianya sudah melakukan hubungan seksual. Subjek 1 (W) dan 2 (B) mengatakan tidak menjadi sebuah masalah melakukan hubungan seksual pranikah karena dilakukan mau sama mau dan tanpa adanya paksaan. Menurut subjek 3 (G) melakukan hubungan seksual merupakan kebutuhan biologis sama halnya dengan makan. Menurut subjek 1 (W) paling tidak sekali dalam seminggu kebutuhan seksualnya itu harus dipenuhi. Sikap permisif yang dimiliki subjek ditambah dengan dampak dari alkohol yang membuat subjek semakin bergairah dan percaya diri membuat ketiga subjek menjadi lebih yakin untuk melakukan hubungan seksual pranikah.

Ketiga subjek memiliki rasa penasaran ketika temannya menceritakan mengenai pengalaman kehidupan seksualnya. Rasa penasaran subjek 1 (W) juga

muncul ketika pacarnya mengajaknya melakukan hubungan seksual untuk pertama kalinya. Rasa penasaran subjek 2 (B) pertama kali karena melihat video porno kemudian subjek 2 (B) semakin penasaran karena cerita dari temannya. Sedangkan rasa penasaran subjek 3 (G) karena menurutnya melakukan seks oral sudah enak apalagi melakukan hubungan seksual. Subjek 3 (G) juga mengatakan setiap orang yang sudah melakukan hubungan seksual maka akan ketagihan dan pasti akan melakukannya lagi.

Faktor kedua yang muncul yaitu faktor keluarga, faktor keluarga lebih muncul pada ketiga subjek. Ketiga subjek tidak pernah membahas mengenai kehidupan seksual dengan orang tuanya. Subjek 1 (W) mendapatkan seks edukasi hanya sekali dari orang tuanya. Subjek 2 (B) tidak pernah mendapatkan seks edukasi dari orang tuanya. Subjek 3 (G) diberikan seks edukasi oleh orang tuanya. Orang tua subjek mengatakan tidak boleh berduaan dengan pacarnya di suatu tempat. Subjek 3 (G) merasa dirinya melanggar aturan dari orang tuanya karena subjek melakukan hubungan seksual dengan temannya dan subjek 3 (G) tidak memiliki pacar. Subjek 1 (W) dan 2 (B) mendapatkan uang yang cukup banyak dari orang tuanya, subjek mengaku uangnya itu selain digunakan untuk kebutuhan sehari-hari subjek juga menggunakannya untuk membeli rokok, minuman beralkohol, pergi ke *night club* dan *party* dengan teman-temannya. Subjek 1 (W) dan 2 (B) juga selalu diberi ijin untuk pergi *party* bersama teman-temannya.

Faktor teman sebaya muncul pada ketiga subjek, baik itu karena teman ataupun karena pacar. Ketiga subjek memiliki rasa penasaran karena cerita dari teman-temannya mengenai pengalaman berhubungan seksual. Ketiga subjek melakukan hubungan seksual pertama kali dengan pacarnya. Subjek 1 (W) dan 2 (B) memiliki pacar yang bisa untuk diajak berhubungan seksual. Subjek 2 (B) dan

3 (G) memiliki teman yang bisa untuk diajak berhubungan seksual. Ketiga subjek mudah terpengaruh oleh temannya terutama ketika diajak minum minuman beralkohol yang berujung dengan melakukan perilaku seksual seperti rangkul-rangkulan, ciuman, *petting* hingga melakukan hubungan seksual. Subjek 2 (B) dan 3 (G) sulit mengontrol nafsunya ketika sudah mendapatkan stimulus dari luar seperti sedang berduaan dengan teman di dalam kamar dan mendapat sentuhan-sentuhan sensitif.

Adanya faktor budaya dimana masyarakat memiliki sikap permisif seksual membuat ketiga subjek semakin memiliki kesempatan untuk melakukan hubungan seksual. Masyarakat memandang hubungan seksual pranikah bukan merupakan hal yang baru lagi. Banyak masyarakat sekitar yang tidak memperdulikan kehidupan seksual sekitarnya. Seperti pada subjek 3 (G) di dunia kerja kehidupan seksual merupakan kehidupan pribadi sehingga tidak ada yang mempermasalahkan ketika seseorang sudah melakukan hubungan seksual pranikah.

Dampak dari alkohol juga menjadi faktor yang memengaruhi ketiga subjek melakukan hubungan seksual. Ketiga subjek mengatakan mabuk membuat ketiga subjek semakin percaya diri. Subjek 2 (B) dan 3 (G) mengatakan saat mabuk membuatnya lebih percaya diri untuk mendekatkan diri dengan orang yang sudah menjadi targetnya ketika ada di *club.* Subjek 2 (B) merasa dirinya semakin tampan sehingga mudah untuk mendapatkan perempuan. Menurut subjek 3 (G) mabuk membuka kesempatan untuk melakukan hubungan seksual dengan orang yang baru.

Melakukan hubungan seksual dalam keadaan mabuk memiliki kenikmatan tersendiri. Menurut subjek melakukan hubungan seksual dalam keadaan mabuk

membuat durasi melakukan hubungan seksualnya semakin lama. Meningkatnya gairah seksual juga menambah kenikmatan ketika melakukan hubungan seksual. Gairah seksual meningkat membuat ketiga subjek tidak bisa mengontrol dirinya untuk tidak melakukan hubungan seksual. Subjek 2 (B) mudah tergoda dan merasa penasaran bagaimana rasanya melakukan hubungan seksual dengan perempuan yang menurutnya menarik.

Ketiga subjek tetap mengkonsumsi minuman beralkohol sampai mabuk dan melakukan hubungan seksual meskipun mereka tahu hal itu salah. Subjek 1 (W) tetap mengkonsumsi minuman beralkohol dan melakukan hubungan seksual meskipun subjek menyadari hal itu salah namun subjek tetap melakukannya karena hal itu membuatnya senang. Subjek 2 (B) tetap mengkonsumsi minuman beralkohol dan melakukan hubungan seksual baik dengan pacar maupun orang baru. Subjek 2 (B) menyadari bahwa apa yang dilakukannya itu salah apalagi menyakiti hati pacarnya namun tetap dilakukan. Subjek 3 (G) tetap mengkonsumsi minuman beralkohol dan melakukan hubungan seksual meskipun menyadari hal itu salah. Subjek 3 (G) juga tetap mengulangi perilakunya dimana subjek mabuk hingga melakukan hubungan seksual dengan orang baru meskipun ketika sadar pagi harinya subjek merasa menyesal.

1. Faktor pribadi: kebutuhan biologis, rasa penasaran, permisif seksual, ketagihan. (S1, S2, S3)
2. Faktor keluarga: uang jajan (S1, S2), tidak pernah membicarakan kehidupan seksual (S1, S2, S3).
3. Faktor teman sebaya: pacar bisa diajak seks (S1, S2), teman permisif seksual (S1, S2, S3), teman memanfaatkan keadaan (S3)
4. Faktor budaya: permisif seksual (S1, S2, S3)

1. Gangguan fungsi kognitif, tetap melakukan sesuatu meskipun tahu hal itu negatif/merugikan (S1, S2, S3).
2. Merasa tampan hingga mudah mendapatkan teman untuk melakukan hubungan seksual (S2)
3. Semakin Parcaya diri (S1, S2,S3)
4. Kontrol diri lemah (S1, S2, S3)
5. Gairah seksual meningkat (S1, S2, S3)
6. Mudah tergoda melihat perempuan yang menurutnya menarik (S2)
7. Mabuk membuka kesempatan melakukan hubungan seksual dengan orang baru (S3).

Hubungan Seksual Pranikah

Bagan 5. Hasil Analisis Keseluruhan Subjek

5.2. Pembahasan

Banyak faktor yang membuat remaja melakukan hubungan seksual pranikah. Pertama faktor pribadi Gilliam dkk (2007) mengatakan salah satu faktor remaja melakukan hubungan seksual karena adanya faktor pribadi, faktor ini muncul pada ketiga subjek. Ketiga subjek memiliki dorongan biologis untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Seperti menurut Aryani (2010) salah satu faktor remaja melakukan hubungan seksual yaitu adanya dorongan alamiah dari dalam diri untuk melakukan hubungan seksual. Sama halnya menurut Mahmudah, Yaunin dan Lestari (2016) hormon seksual saat remaja sudah mulai aktif sehingga timbulnya dorongan seksual remaja untuk melakukan perilaku seksual khususnya hubungan seksual. Mengkonsumsi minuman beralkohol dapat membuat hasrat terhadap lawan jenis meningkat sehingga mendorong melakukan perilaku-perilaku seksual (Damayanti & Umeda, 2017).

Sikap permisif terhadap seksual dimiliki oleh ketiga subjek. Dari hasil wawancara menurut ketiga subjek melakukan hubungan seksual pranikah bukan merupakan hal yang salah. Sikap remaja jaman sekarang menjadi lebih permisif terhadap seksual, remaja beranggapan bahwa aktivitas seksual sudah menjadi gaya hidup. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2019) lebih dari 50% remaja yang memiliki sikap permisif terhadap seksual. Pada penelitian yang dilakukan oleh Putra, Cahyo dan Widagdo (2018) dimana pengunjung-pengunjung salah satu kelab malam di Semarang memiliki sikap yang permisif seksual.

Rasa penasaran pada hubungan seksual juga dimiliki oleh ketiga subjek. Dari hasil wawancara rasa penasaran bagaimana rasanya melakukan hubungan seksual muncul karena menonton video porno, cerita dari teman dan penasaran karena oral seks saja enak apalagi kalau sampai berhubungan seksual. Seperti

pada penelitian yang dilakuan oleh Mahmudah, Yaunin dan Lestari (2016) terdapat 50% remaja yang mengaku melakukan hubungan seksual karena ingin tahu atau coba-coba dan alasan ini merupakan alasan terbanyak dibandingkan dengan yang lainnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Made (2018) rasa penasaran bagaimana rasanya melakukan hubungan seksual merupakan salah satu alasan remaja melakukan hubungan seksual pranikah.

Faktor kedua yang muncul pada ketiga subjek yaitu faktor keluarga. Seperti dalam Gilliam dkk (2007) faktor keluarga merupakan salah satu faktor remaja melakukan hubungan seksual pranikah. Ketiga subjek tidak pernah membicarakan kehidupan seksualnya dengan orang tuanya. Sarwono (2011) mengatakan orang tua masih menganggap bahwa pembicaraan tentang kehidupan seksual merupakan hal yang tabu. Aryani (2010) mengatakan bahwa remaja yang diberikan fasilitas yang lebih secara finansial maka memudahkan remaja mengeksplor diri untuk mencari kesempatan melakukan hubungan seksual pranikah. Peranan orang tua sangat penting dalam perkembangan seksual remaja. Remaja yang tinggal serumah dengan kedua orang tua, fasilitas yang diberikan orangtua, tingkat komunikasi orang tua dan remaja, serta pengawasan orang tua merupakan faktor penting dalam memengaruhi perilaku remaja melakukan hubungan seksual pranikah (Biddlecom, Asare, & Bankole, 2009).

Faktor ketiga yaitu faktor teman sebaya, faktor teman sebaya merupakan salah satu faktor yang memengaruhi ketiga subjek melakukan hubungan seksual pranikah. Dorongan dan cerita dari teman membuat ketiga subjek penasaran hingga melakukan hubungan seksual pranikah. Pacar subjek 1 (W) dan 2 (B) juga memiliki sikap permisif seksual, hal ini semakin memperbesar kemungkinan subjek melakukan hubungan seksual pranikah. Menurut Gilliam dkk (2007) ketika teman

atau pasangan juga memiliki sikap yang permisif seksual maka semakin besar kemungkinan remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Pergaulan teman sebaya dapat memengaruhi perilaku baik itu positif atau negatif. Remaja yang mempunyai teman pernah melakukan hubungan seksual pranikah lebih cenderung untuk melakukan hubungan seksual pranikah juga dibanding dengan remaja yang tidak punya teman yang melakukan hubungan seksual pranikah (Y, Yuniar, & Ramdani, 2011). Remaja yang memiliki teman pengguna alkohol dan pernah melakukan hubungan seksual pranikah memiliki risiko lebih besar untuk melakukan hubungan seksual pranikah. pada remaja laki-laki memiliki risiko 10,63 kali lebih besar dan pada remaja perempuan memiliki risiko 4 kali lebih besar untuk melakukan hubungan seksual pranikah (Suparmi & Isfandari, 2016).

Faktor keempat yaitu faktor budaya yang tercermin dengan teman sekitar. Menurut Gilliam dkk (2007) nilai-nilai yang ada pada masyarakat memengaruhi remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Faktor budaya ini juga muncul pada ketiga subjek, lingkungan teman sekitar subjek menunjukan sikap permisif seksual. Menurut Suparmi dan Isfandari (2016) remaja dengan perilaku negatif seperti pengguna alkohol dan permisif seksual cenderung memiliki lingkungan dengan perilaku serupa. Menurut ketiga subjek lingkungan sekitar mereka merupakan lingkungan yang *open minded* dimana melakukan hubungan seksual pranikah bukan merupakan hal yang baru lagi atau dapat dikatakan sudah lazim ditemui. Hal ini sejalan dengan pendapat Aryani (2010) dimana adanya pergeseran nilai moral dan etika di masyarakat. Masyarakat saat ini memiliki sikap permisif seksual. Terjadi pergeseran nilai, norma budaya berpacaran dimana yang tadinya berpacaran tidak melakukan kontak fisik sekarang melakukan hubungan seksual pranikah merupakan hal yang biasa (Harningrum & Purnomo, 2016).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2019) terdapat lebih dari 50% masyarakat yang memiliki sikap permisif seksual.

Dampak dari alkohol semakin membuat ketiga subjek rentan untuk melakukan hubungan seksual diluar pernikahan. Alkohol membuat ketiga subjek semakin percaya diri. Ketiga subjek juga merasa gairahnya meningkat hingga subjek tidak bisa mengendalikan dirinya untuk tidak melakukan hubungan seksual. Selain gairah yang meningkat mabuk membuat individu agresif dalam melakukan hubungan seksual. Menurut ketiga subjek melakukan hubungan seksual dalam keadaan mabuk memiliki kenikmatannya tersendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Steele dan Josephs (dalam George, 2019) alkohol dapat menimbulkan gangguan pada fungsi kognitif sehingga membuat individu mampu hadir dalam suatu situasi yang diinginkan. Adanya efek alkohol dalam darah dapat memengaruhi individu, ketika alkohol dalam darah berada di level 0.00-0.08g% maka individu melakukan tindakan dengan percaya diri, rendah kontrol diri dan dapat menginstruksikan untuk memaksimalkan gairah seksual (George, 2019). Ketiga subjek tetap meminum alkohol hingga mabuk dan melakukan hubungan seksual meskipun subjek menyadari hal itu merupakan hal yang negatif atau merugikan. Ketika individu memiliki fungsi kognitif yang baik maka individu akan melakukan tindakan-tindakan yang tepat dan tidak melakukan tindakan yang memiliki resiko negatif begitu pun sebaliknya (Moore & Davidson, 2006). Menurut Rehm (2011) dampak dari alkohol dapat menimbulkan gangguan pada fungsi kognitif dan psikomotor. Ketiga subjek menunjukan adanya gangguan fungsi kognitif sedangkan gangguan fungsi psikomotor tidak ditemukan pada ketiga subjek.

5.3. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari kelemahan-kelemahan yang ada didalamnya. Adanya pandemic *covid-19* ini peneliti merasa kesulitan bertemu dengan subjek untuk melakukan wawancara. Penyesuaian waktu untuk melakukan wawancara secara online juga menjadi kendala dalam proses pengumpulan data. Selain itu, peneliti menjadi kesulitan untuk melihat lebih jauh kondisi subjek.